

Problematika Pengembangan Destinasi Pariwisata di Kampung Adat Prai Ijing Nusa Tenggara Timur

Maharani Indira Ravi Mierdhani¹, Liliana Dewi²

^{1,2}Universitas Nasional, Jakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 13 May 2023

Received in revised form

21 May 2023

Accepted 25 May 2023

Available online 1 August 2023

Kata Kunci:

Masalah, Kendala, Solusi, Pengembangan Pariwisata, Kampung Adat Prai Ijing

ABSTRAK

Kampung Adat Prai Ijing merupakan kampung wisata yang memproyeksikan kebudayaan masyarakat Sumba Barat yang masih begitu kuat. Di balik keberhasilan pencapaiannya terdapat problematika yang harus dihadapi dalam mengembangkan destinasi wisata Kampung Adat Prai Ijing. Maka dari itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa problematika dalam pengembangan destinasi pariwisata di Kampung Adat Prai Ijing, mengapa problematika itu dapat terjadi serta bagaimana upaya penyelesaiannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis menggunakan triangulasi sumber data. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan purposive dan snowball sampling dengan pengolahan data menggunakan metode Miles dan Huberman. Hasil penelitian di Kampung Adat Prai Ijing menunjukkan beberapa problematika yaitu masyarakat lokal perlu pembinaan dan pelatihan yang lebih baik agar dapat mendukung pembangunan destinasi pariwisata, sarana dan prasarana di kampung tersebut juga perlu ditingkatkan agar terus mengalami pembaharuan serta proses pemasaran yang membutuhkan pembinaan. Hal ini terjadi karena kurangnya SDM yang kompeten dan sebagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut, masyarakat dan pihak terkait seperti pemerintah dan lembaga swasta berpartisipasi aktif dalam bentuk ide, tenaga, harta, dan keterampilan.

ABSTRACT

Prai Ijing Traditional Village is a tourist village that projects the culture of the people of West Sumba which is still so strong. Behind the success of its achievement, there are problems that must be faced in developing tourist destinations of Prai Ijing Traditional Village. Therefore, the purpose of this study is to find out what are the issues in the development of tourism destinations in Prai Ijing Traditional Village, why these problems can occur and how to solve them. This study uses descriptive qualitative methods with analytical techniques using triangulation of data sources. Data collection techniques in this study used purposive and snowball sampling with data processing using the Miles and Huberman methods. The results of research in Prai Ijing Traditional Village show several issues, namely that local communities need better coaching and training in order to support the development of tourism destinations, facilities and infrastructure in the village also need to be improved in order to continue to experience updates and marketing processes that require coaching. This happens because of the lack of competent human resources and as a solution to overcome the issues, the local community and related stakeholder such as the government and private institutions actively participate in the form of ideas, energy, property, and skills.

Keywords: Issues, Constraint, Solution, Tourism Development, Prai Ijing Traditional Village

Pendahuluan

Pariwisata merupakan media bagi masyarakat untuk melepaskan penat dari berbagai macam kesibukan sehari-hari. Pada dasarnya pariwisata sendiri menjadi sebuah kebutuhan bagi manusia berdasarkan kebutuhan jasmani maupun rohani. Karena melalui berwisata manusia dapat melepaskan tekanan yang mereka alami serta memperoleh keseimbangan dalam kehidupan. Khususnya manusia yang hidup di era modern. Seiring dengan perkembangan waktu, pariwisata tak hanya membahas mengenai perjalanan. Pariwisata sendiri banyak mendatangkan manfaat bagi kehidupan masyarakat dari berbagai aspek. Mulai dari aspek sosial, budaya, dan ekonomi. Industri Pariwisata sendiri menjadi bagian penting dalam pengembangan ekonomi di Indonesia.

¹ Corresponding author.

E-mail: nisa9161@gmail.com, liliana.dewi@ciivitas.unas.ac.id

Sektor pariwisata yang kini melengkapi unsur pembangunan di Indonesia, telah membangkitkan perekonomian di berbagai daerah. Di Indonesia sendiri masih banyak daerah yang memiliki potensi-potensi wisata yang masih dalam tahap pengembangan dan membutuhkan pembinaan yang baik. Hal ini sudah sepatutnya menjadi perhatian, karena pariwisata sendiri tidak selalu dilihat dari perspektif ekonomi namun bagaimana pariwisata membawa dampak yang baik terhadap masyarakat sekitarnya dan apakah sumber daya manusia di destinasi wisata tersebut sudah mumpuni dan berkualifikasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan kepariwisataan.

Tentunya pengelolaan dan pembangunan menjadi konsen utama bagi pihak yang mengelola. Tak hanya itu, pariwisata kini juga menjadi sektor utama pencaharian yang diharapkan memberikan dampak baik terhadap keberlangsungan kehidupan lingkungan yang berjangka panjang serta memberikan kesejahteraan terhadap masyarakat yang tinggal di sekitaran destinasi wisata yang ingin dikembangkan. Pengembangan destinasi wisata menjadi sangat penting dikarenakan kondisi di era digitalisasi yang kini begitu cepat dan modern, sehingga semua daerah di Indonesia juga berkompetisi untuk menjadi destinasi wisata terbaik dan dapat merepresentasikan daerahnya masing-masing. Pariwisata yang bergerak begitu cepat perkembangannya mendorong pembangunan infrastruktur, pelatihan SDM yang kompeten, dan penyediaan sarana dan prasarana diberbagai daerah.

Pengembangan destinasi merupakan hal yang penting dan pengelola harus selalu melakukan maintenance yang baik dan pembaharuan pada destinasi wisata tersebut. Dalam (Kenniss Rozana & Sunarta, 2018) mengatakan bahwa dalam perkembangannya daerah tujuan wisata memiliki beberapa tahapan atau fase yang dapat menunjukkan pada posisi dan situasi perkembangan daerah tujuan wisata tersebut. Teori ini disebut sebagai dengan teori siklus hidup area destinasi (*tourist area life cycle*). Butler dalam (Pranata & Idajati, 2018) menjelaskan bahwa salah satu komponen pariwisata yang mempengaruhi performa destinasi pariwisata adalah kondisi sarana dan prasarannya. Kondisi sarana dan prasarana pariwisata yang sudah tua dan tidak diremajakan dapat menurunkan minat wisatawan untuk berkunjung pada destinasi tersebut Akibatnya destinasi wisata tersebut akan ditinggalkan oleh wisatawan sehingga tidak terawat dan mengalami degradasi hingga menyebabkan masalah ekonomi, sosial, dan lingkungan. Maka dari itu sebuah destinasi harus selalu melakukan pembaharuan dan hal ini menjadi tantangan yang besar bagi pengelola untuk membuat inovasi-inovasi terbaru. Selain itu dalam proses pengembangan pariwisata yang baik dan terkelola membutuhkan kebijakan dan perencanaan yang baik agar mewujudkan *sustainable development tourism* atau pembangunan pariwisata berkelanjutan. Dan dalam proses tentunya melibatkan peran masyarakat lokal, wisatawan, pemerintah setempat, pihak pengelola, dan berbagai lembaga kepariwisataan. Menurut Patusuri (2001) dalam (Purwita & Suryawan, 2018) pengembangan pariwisata merupakan suatu usaha atau cara yang dilakukan untuk memaksimalkan proses dalam kegiatan kepariwisataan sehingga mampu menarik kunjungan wisatawan dan dapat memberikan keuntungan bagi seluruh pemangku kepentingan bagi seluruh pemangku kepentingan atau *stakeholder* pariwisata yang terlibat di dalamnya. Dalam pengembangan pariwisata menurut Singgalen (2017) dalam (Febriandhika & Kurniawan, 2020) terdapat komponen penting antara lain ; 1) industri pariwisata, 2) tujuan pariwisata 3) pemasaran, 4) dan lembaga pariwisata.

Maka dari itu, pengembangan destinasi wisata kini dilakukan oleh semua daerah di Indonesia dan menstimulasi salah satu Desa Wisata di Indonesia yaitu Kampung Adat Prai Ijing Nusa Tenggara Timur yang terus berinovasi dalam mengembangkan destinasi wisata melalui daya tarik yang dimilikinya. Kampung Adat Prai Ijing merupakan kampung adat yang terletak di Desa Tebara, Waikabubak Nusa Tenggara Timur. Kampung Adat Prai Ijing sendiri merupakan kampung wisata yang memproyeksikan kebudayaan masyarakat Sumba Barat yang masih begitu kental dan memiliki pesona keindahan yaitu kekayaan alam dan jajaran rumah adat khas Sumba serta kehidupan bermasyarakat yang ada didalamnya. Kampung Adat Prai Ijing juga berhasil bersaing dan menjadi Juara 2 Tingkat Nasional untuk kategori "Desa Destinasi Wisata" pada tahun 2019 oleh Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Selain itu Kampung Adat Prai Ijing juga berhasil menjadi bagian dari 75 Desa Wisata Terbaik Anugerah Desa Wisata 2023 dan merupakan satu-satunya perwakilan desa/kampung asal NTT yang berhasil menembus 75 besar.

Sebagai desa wisata maju di NTT, tentu dalam proses pengelolaan dan pengembangannya serta di balik keberhasilan pencapaiannya terdapat kendala dan problematika yang harus dihadapi dalam mengembangkan destinasi wisata Kampung Adat Prai Ijing. Problematika tersebut dinilai dari aspek ekonomi dan sosial budaya. Dari aspek budaya sendiri, kehidupan adat istiadat yang masih begitu kental menjadi salah satu kendala dalam proses pengembangan dan masuknya kebiasaan baru di Kampung Adat Prai Ijing. Kendala tersebut terjadi karena masih dibutuhkannya pembinaan masyarakat di bidang kepariwisataan. Selain itu, dari aspek ekonomi yaitu beberapa masyarakat yang masih belum merasakan pembangunan pariwisata yang merata. Pengelolaan akomodasi yaitu homestay di Kampung Adat Prai Ijing masih belum optimal sehingga menjadi fokus utama yang perlu dikembangkan. Hal ini merupakan beberapa dari problematika yang dihadapi dalam proses operasional

pengembangan destinasi pariwisata di Kampung Adat Prai Ijing. Maka dari itu berdasarkan dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti problematika yang dihadapi dalam pengembangan dan pengelolaan Kampung Adat Prai Ijing dilihat dari aspek ekonomi dan sosial budaya serta bagaimana upaya yang dilakukan sebagai upaya dalam menyelesaikan problematika tersebut di Kampung Adat Prai Ijing. Maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui problematika yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata di Kampung Adat untuk Prai Ijing, 2) Untuk mengetahui mengapa problematika dapat terjadi dalam pengembangan destinasi pariwisata di Kampung Adat Prai Ijing dilihat dari aspek ekonomi dan sosial budaya. 3) Untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk menghadapi kendala dalam pengembangan pariwisata di Kampung Adat Prai Ijing.

Metode

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan metode kualitatif. Teknik pengolahan data menurut Miles dan Huberman (2014) dalam (Saleh, 2016) menjelaskan bahwa aktivitas dalam olah data kualitatif ada tiga, yaitu tahap reduksi data, display data, dan kesimpulan atau verifikasi. Maka teknik olah data pada penelitian ini adalah sebagai berikut; 1) setelah memperoleh data yang telah dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara dan studi pustaka, lalu data disusun dan direduksi, 2) data yang sudah diedit kemudian dianalisis sesuai dengan kebutuhan tujuan penelitian, dan 3) data kemudian disajikan lalu ditelaah agar mendapatkan kesimpulan. Analisis yang digunakan adalah analisis triangulasi sumber data yang berarti menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya (Alfansyur & Mariyani, 2020).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan 3 (tiga) cara yaitu ; 1) Observasi lapangan di Kampung Adat Prai Ijing Nusa Tenggara Timur, 2) Wawancara dengan pihak Kepala Desa Tebara sebagai perwakilan dari pemerintah desa, 2 Anggota dari Pengurus Pokdarwis, dan Tokoh Masyarakat 3) Studi Pustaka yang digunakan untuk mendapat data sekunder melalui buku, jurnal, arsip, artikel, gambar berupa foto, video dengan tujuan sebagai penyempurna data dari data-data yang sudah ada (Nugrahani, 2014). Penentuan narasumber sendiri menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2017) dalam (Alfiyan et al., 2023) menyatakan bahwa *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. Selain itu penggunaan metode *snowball sampling* juga digunakan dalam penentuan narasumber. Metode sampling ini didapat dengan cara bergulir dari satu responden ke responden yang lain, umumnya metode ini digunakan untuk menarangkan pola-pola sosial ataupun komunikasi (sosiometrik) sesuatu komunitas tertentu (Lenaini, 2021).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teori pengembangan pariwisata. Menurut Yoeti (1993) dalam (Silalahi & Sunarta, 2018) pengembangan kepariwisataan meliputi 3 (tiga) hal yaitu: 1) Pembinaan Masyarakat Pariwisata. Dalam rangka pengembangan kepariwisataan, hal yang sangat diperlukan adalah pembinaan masyarakat pariwisata karena penyebab hambatan pengembangan kepariwisataan justru sering muncul dalam masyarakat kepariwisataan itu sendiri. Pembinaan masyarakat pariwisata bisa dilaksanakan melalui dua jalur yaitu: Formal, dapat dilakukan dengan pendidikan kepariwisataan, Informal, seperti mengadakan kursus-kursus bidang kepariwisataan. 2) Pembinaan Produk Pariwisata. Pembinaan Produk pariwisata secara berkala dan efektif untuk meningkatkan mutu maupun pelayanan di berbagai unsur-unsur produk wisata. Pembinaan tersebut dapat berupa upaya-upaya yang dapat dilakukan seperti pendidikan dan fasilitas, pengaturan dan pengarahannya maupun sosialisasi dari Pemerintah yang akan mendorong peningkatan mutu produk pariwisata. 3) Pemasaran yang Terpadu. Di dalam pengembangan kepariwisataan hal yang paling penting adalah pemasaran terpadu.

Selain itu tentunya dalam proses pengembangan pariwisata tentunya membutuhkan tahapan perencanaan yang baik. Menurut Buhalis (2000) dalam (Chaerunissa & Yuniningsih, 2020) terdapat 6 komponen pengembangan pariwisata terdiri dari 6A yang dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: 1) *Attraction* 2) *Acesibilities* dan 3) *Amenities*, 4) *Accomodation*, 5) *Activities*, dan 6) *Ancillary Services*. Dan sebagai upaya penyelesaian problematika yang ditemukan di Kampung Adat Prai Ijing, penulis menggunakan teori partisipasi. Menurut Rahardjo (1996) dan Mardijino (2008) dalam (Zola & Adikampana, 2018) bahwa partisipasi dapat merupakan keikutsertaan masyarakat untuk sebuah kegiatan. Iskandar (1994) dalam (Zola & Adikampana, 2018) memperinci bentuk partisipasi yaitu sebagai berikut: 1) Partisipasi masyarakat dalam bentuk buah pikiran adalah masyarakat memberikan sebuah ide, saran, dan kritikan dalam sebuah kegiatan yang akan dilaksanakan. 2)

Partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga adalah keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan pembangunan, pengelolaan dan pelestarian secara suka rela. 3) Partisipasi masyarakat dalam bentuk harta benda adalah masyarakat memberikan materi berupa uang, barang, penyediaan sarana dan fasilitas untuk membantu kegiatan. 4) Partisipasi masyarakat dalam bentuk keterampilan adalah masyarakat local berperan serta untuk membantu kegiatan yang dilaksanakan dengan bantuan keahlian yang dimiliki.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Kampung Adat Prai Ijing

Kampung Adat Prai Ijing merupakan kampung adat yang menganut kebudayaan megalitikum yang telah ada dari ratusan tahun. Kampung Adat Prai Ijing berlokasi di Desa Tebara Kota Waikabubak Kabupaten Sumba Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa Tebara merupakan salah satu desa dari tujuh dusun yang berada di kecamatan kota Waikabubak. Kampung Adat Prai Ijing sendiri terletak di daerah perbukitan dan memiliki dua iklim yaitu musim hujan pada bulan Oktober-Maret dan musim kemarau yaitu April-September. Di Tahun 2018 sendiri secara sah Kampung Adat Prai Ijing menjadi daya tarik wisata (Perdes Tebara No. 2 Tahun 2018 tentang Daftar Kewenangan Berdasarkan Hak Asal Usul dan Kewenangan lokal Berskala Desa) dan dikelola secara profesional oleh Bumdes Iyya Tekki Desa Tebara (Yulianie & Hidayana, 2020).

Dengan jumlah masyarakat yang berjumlah 636 jiwa di tahun 2016-2018 (Tebara, 2023) dan terdapat 38 jajar rumah adat dengan atap menara yang tinggi yang memyimbolkan wujud pemujaan terhadap sang pencipta. Sebagai desa wisata maju Kampung Adat Prai Ijing menjadi living museum yang merepresentasikan kebudayaan sumba yang masih asli dalam kehidupan masyarakat yang ril serta menawarkan potensi keindahan alam di jajar perbukitan. Sebelum pariwisata hadir, kehidupan masyarakat di Kampung Adat Prai Ijing merupakan Kampung Adat yang mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian bertani dan berkebun. Secara general Kampung Adat Prai Ijing sama dengan kampung-kampung lain yang kehidupannya masih kolektif. Mereka diatur dalam kehidupan klan/kabisu. Klan atau kabisu merupakan garis keturunan terdiri dari beberapa uma yang berasal dari seorang nenek moyang dan antara satu dengan lainnya terikat melalui garis keturunan laki-laki saja. Di tahun 90-an sudah banyak wisatawan yang datang ke Kampung Adat Prai Ijing, namun tidak ada pengelolaan yang baik dan profesional. Wisatawan yang datang pun juga masih belum banyak dikarenakan aksesibilitas dan transportasi yang masih sulit, penerangan dan sinyal yang berkendala serta fasilitas yang belum memadai.

Namun di periode 2010-2015 Prai Ijing sudah memulai pembangunannya. Pergantian pemerintah desa juga banyak memberikan perubahan sehingga Prai Ijing ditata menjadi lebih bagus dan indah. Pada tanggal 2 Juli 2018, Kampung Adat Prai Ijing secara resmi menetapkan pengelolaan yang profesional dengan penetapan perdes retribusi, perdes penginapan, serta pengelolaan communitybased tourism. Dan pada tanggal 12 Desember 2019, Kampung Adat Prai Ijing berhasil memenangkan lomba desa wisata nusantara, juara 2 kategori Desa Wisata Berkembang dari Kementrian Desa. Keberhasilan ini menjadi awal yang baik untuk membangkitkan semangat masyarakat dalam mengembangkan Kampung Adat Prai Ijing untuk terus menjadi lebih baik. Pariwisata sendiri memberikan keuntungan terhadap masyarakat seperti peningkatan kesejahteraan perekonomian masyarakat, perbaikan sistem pendidikan, dan juga memperkenalkan budaya Sumba yang masih asli ke dunia luar. Namun tentu terdapat juga beberapa dampak negatif dari hadirnya pariwisata bagi masyarakat lokal seperti terjadinya akulturasi budaya dan juga mata pencaharian masyarakat yang mulai bergantung melalui industri pariwisata saja.



Gambar 1. Kampung Adat Prai Ijing (Peneliti)

Kampung Adat Prai Ijing sendiri memiliki potensi pariwisata yang besar karena dalam pelaksanaannya masyarakat juga dilibatkan sebagai pelaku kegiatan. Hal ini menjadikan Kampung Adat Prai Ijing sebagai desa wisata yang berkelanjutan dan menerapkan unsur *communitybased tourism* dengan potensi wisata budaya yang unik dan asli serta potensi sumber daya alamnya yang begitu memukau. Keunikan serta keasrian yang dimiliki oleh Kampung Adat Prai Ijing dapat diamati pada gambar 1.

Problematika Pengembangan Destinasi Pariwisata di Kampung Adat Prai Ijing

Menurut Yoeti (1993) dalam (Silalahi & Sunarta, 2018) pengembangan kepariwisataan meliputi 3 (tiga hal) teori ini dapat mengukur apakah pengembangan destinasi pariwisata sudah optimal dan bagaimana kendala yang ditemukan. Antara lain sebagai berikut:

a. Pembinaan Masyarakat Pariwisata

Kampung Adat Prai Ijing yang berstatus sebagai desa wisata maju menandakan keberhasilan dalam pengembangan serta pengelolaan sistem pariwisata di Prai Ijing. Namun dalam proses tersebut, pastinya terdapat problematika yang ditemukan dalam membina masyarakat yang merupakan pelaku utama kegiatan pariwisata. Dan hal ini tentu bukan perkara mudah dalam menghadapi dinamika yang terjadi. Adapun kendala dalam pembinaan masyarakat pariwisata adalah sebagai berikut:

1) Respon masyarakat yang pro dan kontra terhadap pariwisata.

Dalam proses masuknya pengelolaan dan pengembangan pariwisata di Kampung Adat Prai Ijing, pengurus harus menghadapi banyak kendala terutama dengan pola pikir masyarakat yang masih belum terbiasa dengan adanya perubahan. Penerapan sistem pengelolaan pariwisata yang *profesional* tentu membawa respon masyarakat yang *pro* dan *kontra* karena pemahaman masyarakat desa yang masih banyak memiliki kecurigaan akan perubahan baru. Hal ini juga ditandai dengan salah satu wawancara yang telah dilakukan oleh kepala desa Tebara bahwa:

“Respon masyarakat tidak semulus yang dibayangkan. Pemahaman masyarakat Prai Ijing mengenai pariwisata tentunya berbeda-beda. Ada yang memiliki pemikiran bahwa kampung cuma mau dimanfaatkan, ada yang skeptis, yang setuju hanya segelintir.”

Banyak perdebatan argumentasi yang terjadi antar masyarakat yang tidak mengerti tujuan dari penerapan sistem pariwisata yang baru. Tentunya dalam menyatukan pemikiran masyarakat yang berbeda membutuhkan waktu. Karena pembangunan pariwisata berkelanjutan yang baik perlu untuk melibatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dari kegiatan kepariwisataan.

2) Kurangnya pengetahuan dan sumber daya manusia di bidang pariwisata.

Sumber daya manusia yang memadai merupakan penunjang utama manajemen pariwisata yang baik dan terkelola. Dalam (Sedarmayanti et al., 2018) menjelaskan bahwa kepariwisataan harus dikelola dan dikembangkan secara terkendali, terintegrasi, dan berkesinambungan oleh sumber daya manusia berkualitas unggul berdasarkan rencana matang dan terkoordinasi, sehingga diharapkan sektor pariwisata dapat memberi manfaat ekonomi yang berarti bagi Daerah/Negara.

Namun pada fakta yang terjadi di lapangan, Kampung Adat Prai Ijing sendiri masih kurang akan pengetahuan serta keterampilan di bidang pariwisata. Hal ini terjadi dikarenakan perbedaan potensi sumber daya manusia di sektor perkotaan dan sektor pedesaan. Sehingga masih banyak kesalahpahaman antar persepsi masyarakat dan juga perbedaan opini. Selain itu keterampilan *hospitality* seperti tata cara menyambut tamu, bagaimana pelayanan dalam pembelian tiket, manajemen pengelolaan operasional pariwisata dan cara berkomunikasi dengan wisatawan dari manca negara juga masih kurang. Sehingga perlu disosialisasikan kepada masyarakat seputar ilmu kepariwisataan di Kampung Adat Prai Ijing.

3) Beberapa pihak dalam kepengurusan yang kurang bertanggung jawab.

Dalam pelaksanaan kegiatan kepariwisataan di Kampung Adat Prai Ijing, kepala desa Tebara membentuk kepengurusan yaitu Kelompok Sadar Wisata atau Pokdarwis. Tugas dari pokdarwis sendiri adalah mengatur segala kegiatan perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan seputar kepariwisataan di Kampung Adat Prai Ijing. Namun berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh salah satu anggota pokdarwis yang menjabarkan:

“Ada kendala dalam *miss communication* antar sesama pokdarwis. Pelaksanaannya masih belum sempurna karena masih ada beberapa pihak SDM yang belum kompeten dalam melaksanakan tanggung jawabnya.”

Beberapa pihak di Pokdarwis masih kurang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya. Sehingga pelaksanaan program kerja pariwisata di Kampung Adat Prai Ijing tentunya terhambat dan tidak berjalan lancar. Selain itu setiap kegiatan yang dilakukan harus selalu diawasi sehingga waktu tidak efisien. Faktor ini terjadi juga karena sumber daya manusia yang belum kompeten untuk melaksanakan tanggung jawab dengan baik.

4) Penerapan pelatihan yang tidak dilaksanakan.

Dalam pembinaan pariwisata yang diberikan kepada masyarakat, masih banyak masyarakat yang belum melaksanakan atau melakukan penerapannya. Dalam wawancara dengan tokoh masyarakat di Kampung Adat Prai Ijing beliau menjabarkan bahwa:

“Kalau pelatihan masyarakatnya banyak yang mau ikut. Namun paling masyarakat setelah dikasih pelatihan yaudah mereka hanya terapin hari itu saja. Besoknya mereka buyar dan malas karena persepsi mereka kalau sekali coba berwirausaha langsung bisa hari itu juga atau bisa langsung laku”

Pelatihan yang diberikan seperti tentang pemberdayaan UMKM dan hanya beberapa rumah yang menerapkan pelatihan tersebut seperti berjalan cinderamata atau melakukan penyewaan baju adat. Hal ini menyebabkan masyarakat kurang merasakan efek dari kehadiran pariwisata karena hanya beberapa dari mereka yang mau melakukan penerapan pelatihan tersebut.

b. Pembinaan Produk Pariwisata

Dalam pengembangan produk pariwisata di terdapat 4 komponen yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Buhalis (2000) dalam (Chaerunissa & Yuniningsih, 2020) terdapat 6 komponen pengembangan pariwisata terdiri dari 6A yang dalam penelitian ini, yaitu adalah sebagai berikut: 1) *Attraction* 2) *Accessibilities*, 3) *Amenities*, dan 4) *Accommodation*, 5) *Activities*, dan 6) *Ancillary Services*

1) Atraksi/*Attraction*

a) Konflik dalam pelaksanaan kegiatan budaya *Pasola*.

Dalam hal ini Kampung Adat Prai Ijing sendiri memiliki atraksi wisata yaitu nilai budaya, keunikan rumah adat, dan tradisi-tradisi seperti acara tarian kataga, pawai kuda, acara kedukaan, pernikahan, pemotongan hewan, serta batu kubur megalitikumnya. Selain itu juga terdapat atraksi tahunan seperti ritual *Wulla Poddu*, ritual pemanggilan arwah leluhur, *Pajura*, dan *Pasola*. Daya tarik ini membuat masyarakat nasional maupun internasional kagum karena di masa modern ini masih ada kelompok masyarakat yang menjalankan budaya dan hidup bersampingan dengan kepariwisataan yang sudah sangat maju.

Namun dalam pengembangan atraksi sendiri terdapat kendala yang dihadapi oleh Kampung Adat Prai Ijing. Kendala tersebut adalah terjadi konflik dalam pelaksanaan kegiatan pasola di Kampung Adat Prai Ijing. *Pasola* adalah permainan ketangkasan yaitu saling melempar lebing antara satu orang dengan yang lain dalam dua kelompok menggunakan lebing atau tombak yang memiliki ujung yang tumpul. *Pasola* merupakan upacara adat tradisional orang Sumba yang masih menganut agama asli yaitu *Marappu* (Nugraha et al., 2021).

Pasola dilaksanakan antara bulan Februari hingga Maret setiap tahunnya, di beberapa kampung di sumba Barat. Nama-nama kampung tersebut adalah sebagai berikut: Kodi, Lamboya, Wonokaka, dan Gaura (Putri, 2022). Hal ini berawal dengan pelaksanaan *pasola mini* di Kampung Adat Prai Ijing yang dimaksudkan untuk bentuk perkenalan budaya Sumba Barat kepada dunia luar. Namun pihak pelaksana *Pasola* di Wanokaka merasa keberatan akan hal itu.

b) Material yang terbatas untuk pembangunan rumah adat dan batu kubur

Rumah adat dan batu kubur merupakan objek utama dari atraksi wisata budaya di Kampung Adat Prai Ijing. Namun pembangunan rumah adat atraksi wisata menemukan kendala dari segi bahan dan material. Rumah adat di Kampung Prai Ijing yang sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu tentu harus selalu dipugar dan diperbaharui. Rumah adat di Kampung Adat Prai Ijing sendiri terdiri dari 4 tiang utama yang harus menggunakan kayu kelas 1. Namun kayu kelas 1 kini sudah dilarang untuk ditebang di hutan-hutan taman nasional. Dan juga sulitnya tanaman alang untuk atap yang sudah sulit.

Selain itu pembangunan batu kubur yang tidak bisa menggunakan batu karena biaya budaya yang begitu mahal dan membutuhkan pengorbanan hewan yang begitu banyak. Proses pemotongan dan penarikan batu yang begitu rumit dan membutuhkan waktu berhari-

hari hingga bisa bertahun-tahun sangatlah tidak efisien dan memakan banyak waktu dan tenaga.

2) Aksesibilitas/*Accesbilities*

Aksesibilitas merupakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh wisatawan untuk menuju destinasi wisata yang ingin dituju. Dalam pembangunan akses dan infrastruktur di Kampung Adat Prai Ijing terdapat beberapa problematika yang harus dihadapi. Problematika tersebut adalah sebagai berikut:

a) Masyarakat yang keberatan untuk pembangunan jalan dan infrastruktur

Saat pembangunan jalan, sistem drainase, pagar, selokan, kedai, post jaga dan tempat parkir, masyarakat keberatan karena pembangunan dilakukan masih menggunakan lahan masyarakat. Masyarakat menganggap bahwa pembangunan ini digunakan untuk kepentingan pribadi. Sehingga dalam proses pembebasan lahan masih ada masyarakat yang setuju kemudian keputusan mereka berubah lagi dikemudian hari. Ada juga yang pembangunannya sudah selesai tapi kemudian dibongkar lagi oleh pemilik lahan karena mereka ragu dengan keputusan yang telah mereka ambil.

b) Pembangunan yang besinggungan dengan tempat *pamali*

Masyarakat di Kampung Adat Prai Ijing masih menjunjung tinggi nilai budaya dan adat istiadat. Sehingga banyak tempat-tempat sakral yang tidak boleh dilalui. Dalam proses pembangunan akses dan infrastuktur penataan tata letak objek wisata tentunya bersinggungan dengan tempat sakral/*pamali*. Hal ini tentu menimbulkan konflik dengan masyarakat yang tidak setuju dengan pembangunan aksesibilitas.

Masyarakat menganggap melalui proses pembangunan tersebut dapat menghilangkan ornamen budaya peninggalan nenek moyang mereka. Selain itu masyarakat juga khawatir apabila wisatawan tanpa sengaja memasuki wilayah *pamali* dan terkena dampak buruk dari tempat tersebut. Karena masyarakat meyakini jika seseorang memasuki wilayah *pamali* akan ada hal buruk yang dapat menimpa seseorang yang melanggar. Dan hanya bisa diobati oleh tetua adat di Kampung Adat Prai Ijing atau biasa disebut *Rato Adat*.

c) Angkutan umum yang masih kurang

Selain itu Kampung Adat Prai Ijing yang lokasinya terletak di daerah perbukitan tentunya memiliki jalur menanjak yang curam. Sehingga meskipun jalanan kini sudah beraspal wisatawan masih harus melewati tanjakan terjal. Hal ini menjadi salah satu fokus yang perlu diperhatikan demi kenyamanan wisatawan yang berkunjung. Karena banyak wisatawan yang memiliki masalah kesehatan atau faktor umur yang sudah tidak kuat untuk menaiki tanjakan yang terjal. Sehingga dibutuhkan penyediaan kendaraan umum untuk membawa wisatawan naik ke atas kampung. Maka dari itu kurangnya angkutan umum juga menjadi salah satu kendala yang perlu diperhatikan.

d) Kendala anggaran pembangunan

Dalam proses pembangunan akses tentu dibutuhkan anggaran yang cukup besar. Berdasarkan dari wawancara menjelaskan bahwa kendala anggaran juga menjadi perhatian utama karena dana desa untuk rehabilitasi rumah dan infrasktruktur tidak bisa dikeluarkan dalam jumlah besar. Selain itu beberapa tokoh adat juga mengajukan dana kepada pemerintah daerah mengenai proposal pengajuan dana namun tidak ditanggapi dengan cepat. Sehingga hal ini menjadi salah satu problematika dalam membangun aksesibilitas di Kampung Adat Prai Ijing.

3) Amenitas/*Amenities*

Amenitas merupakan berbagai fasilitas pendukung yang dibutuhkan wisatawan pada suatu destinasi wisata. Fasilitas ini di luar dari akomodasi seperti toilet, ATM, toko cinderamata, restoran, tempat ibadah, fasilitas kesehatan dll. Dalam pengembangan sebuah destinasi pariwisata, amenitas menjadi komponen penting yang harus diperhatikan. Kampung Adat Prai Ijing juga terus memperbaharui amenitas yang dimiliki agar pembangunan pariwisata tidak stagnan dan mengalami keberlanjutan. Namun tentu terdapat problematika yang harus dihadapi dalam proses pengembangan amenitas yaitu sebagai berikut:

a) Pembangunan toilet yang bermasalah terkait pembebasan lahan

Dalam proses pengembangan amenitas, pihak pengelola juga menemukan beberapa kendala seperti pembangunan toilet yang harus beradu argument dengan masyarakat

karena perihal pembebasan lahan. Hal ini berkaitan juga dengan pembangunan akses, bahwa pembangunan toilet yang dibangun di atas lahan masyarakat bermasalah karena masyarakat yang keberatan. Selain itu toilet masih belum bisa digunakan karena masih dalam tahap 80% untuk bisa digunakan oleh wisatawan.

b) Kendala pembangunan restoran

Restoran atau tempat makan merupakan salah satu amenities yang penting dalam sebuah destinasi wisata. Karena wisatawan yang berkunjung akan mencari tempat makan yang terdekat dari lokasi destinasi. Kampung Adat Prai Ijing sendiri juga memiliki perencanaan untuk membangun restoran yang menyajikan kuliner asli khas Sumba Barat. Namun berdasarkan wawancara yang dilakukan bahwa pembangunan restoran masih belum bisa terealisasi karena sumber daya manusia yang masih butuh persiapan untuk mengelola restoran di Kampung Adat Prai Ijing.

c) Penjualan *souvenir* yang masih kurang

Souvenir atau cinderamata merupakan faktor penting dari amenities di destinasi wisata. Penyediaan toko *souvenir* disuatu destinasi wisata berfungsi agar menjadi simbol kenang-kenangan saat wisatawan berkunjung. Selain itu hal ini juga dapat meningkatkan kesejahteraan perekonomian bagi masyarakat. Namun penjualan *souvenir* masih kurang di Kampung Adat Prai Ijing. Hal ini terjadi karena kesadaran masyarakat yang masih kurang mengenai manfaat perekonomian yang dapat diperoleh melalui bidang kuliner dan penjualan *souvenir*. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan kepala desa Tebara yaitu:

“Selain itu kami juga ingin masyarakat mulai menjual *souvenir* karena penjualan disana juga masih kurang.”

4) Akomodasi/Accommodation

Akomodasi merupakan penginapan yang tersedia di suatu destinasi wisata. Akomodasi sendiri dapat berupa hotel, resort, guest house, villa, atau homestay. Kampung Adat Prai Ijing sendiri memiliki 4 buah homestay yang proses pembangunannya masih berjalan. Adapun problematika yang ditemukan dalam pembangunan homestay yaitu sebagai berikut:

a) Pembangunan *homestay* yang berkendala

Seperti halnya dengan pembangunan infrastruktur dan amenities yang masih membutuhkan pembebasan lahan. Pembangunan homestay juga menimbulkan konflik dengan pemilik lahan. Selain itu izin lokasi, material pembangunan, fasilitas untuk homestay yang masih harus dilengkapi serta anggaran yang berkendala untuk pembangunan.

b) *Homestay* yang masih belum dikomersilkan

Selain itu sistem pengelolaan homestay yang masih belum terkelola dengan profesional menyebabkan homestay masih belum dikomersilkan untuk wisatawan. Hal dikarenakan kurangnya sumber daya manusia menjadi kendala dalam proses pengelolaan akomodasi di Kampung Adat Prai Ijing.

5) Aktivitas/*Activites*

Aktivitas merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan pada destinasi wisata tersebut sehingga memberikan pengalaman kepada wisatawan. (Brown & Stange, 2015) mengatakan bahwa setiap destinasi memiliki aktivitas yang berbeda sesuai dengan karakteristik destinasi wisata tersebut. Kegiatan/aktivitas ini bisa berupa kegiatan sehari-hari masyarakat atau *event-event* tertentu yang wisatawan dapat terlibat didalamnya.

Kampung Adat Prai Ijing sendiri juga memiliki beragam aktivitas yang melibatkan wisatawan. Dengan keunikan dan karakteristik khas budaya megalitikum yang masih dipertahankan menjadikan hal tersebut sebagai salah satu keunggulan dan banyak membuat wisatawan ingin juga merasakan pengalaman kehidupan tradisional budaya Sumba. Adapun kegiatan yang dapat dirasakan wisatawan seperti: 1) Belajar menenun kain khas Sumba, 2) Belajar mengayam kerajinan, 3) Menumbuk padi, 4) Mencari pakan ternak, 5) Mencari kayu bakar untuk memasak, 6) Mengikuti kegiatan EGK atau (*English Goes to Kampung*), 7) Menimba air, 8) dan mengikuti kegiatan membangun rumah adat.

Berdasarkan dengan hasil wawancara dengan narasumber tidak ditemukan problematika atau kendala dalam proses pelaksanaan aktivitas bersama dengan wisatawan. Karena masyarakat begitu antusias dan mampu berbaur bersama dengan wisatawan. Sehingga tidak ada gap atau perbedaan. Hal ini juga disampaikan dalam wawancara dengan kepala desa Tebara yaitu;

“Untuk kendala tidak ada sih, wisatawan langsung berbaur dengan masyarakat. Wisatawan yang datang pastinya juga niatnya mau cari hiburan sehingga komunikasinya cair aja dan penerimaan masyarakatnya gampang aja. Tidak ada masalah sehingga tidak ada gap sehingga langsung membaur aja.”

6) Layanan Pendukung/*Ancillary Service*

Cooper dalam (Chaerunissa & Yuniningsih, 2020) menjelaskan bahwa *ancillary* adalah dukungan yang disediakan oleh organisasi, pemerintah daerah, kelompok atau pengelola destinasi wisata untuk menyelenggarakan kegiatan wisata. Sugiama (2011) dalam (Rosanto & Chainarta, 2021) menjelaskan bahwa *ancillary service* mencakup keberadaan berbagai organisasi untuk memfasilitasi dan mendorong pengembangan serta pemasaram kepariwisataan destinasi bersangkutan.

Kampung Adat Prai Ijing sendiri sebagai desa wisata maju di Nusa Tenggara Timur juga mendapatkan berbagai bentuk dukungan dari lembaga pemerintahan maupun swasta. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan kepala desa dan pokdarwis bahwa lembaga yang memberikan bantuan seperti: 1) Dinas Pariwisata, 2) Kementrian Desa, 3) BUMN, 4) BPD, 5) Bank NTT, 6) Bank BRI, 7) Bank Mandiri, 8) *Atourin*, 9) *Kekini Coworking Space*, 10) *Podomoro University* 11) Yayasan Berbangsa, 12) dan *Unilever*.

Lembaga tersebut berpartisipasi memberika berbagai banyak dukungan mulai dari bantuan anggaran, pelatihan, sosialisasi, pemberdayaan dan lainnya. Namun berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan kepala desa Tebara, bahwa problematika yang dihadapi adalah penyesuaian komunikasi untuk kepentingan antar 2 pihak dikarenakan tentunya dalam melakukan kerja sama akan terjadi beberapa kendala yang perlu dihadapi.

“Mungkin kendalanya karena pihak swasta ingin juga promosi produk, penjualan, dan marketing. Kadang untuk menyatukan kepentingan itu dengan pariwisata di Prai Ijing.”

c. Pemasaran yang Terpadu

Proses pemasaran merupakan unsur penting dalam sistem kepariwisataan. Pemasaran merupakan media komunikasi antara wisatawan dengan berbagai penyedia jasa dalam suatu destinasi pariwisata. Pemasaran yang baik menjadi penentu keberhasilan suatu destinasi wisata. Menurut Krippendorf dalam (Virgilenna & Anom, 2018) pemasaran pariwisata merupakan kebijakan yang dilakukan perusahaan yang bergerak pada bidang kepariwisataan dalam usaha swasta atau pemerintah lokal, regional, nasional dan internasional untuk mencapai kepuasan optimal atas kebutuhan-kebutuhan wisatawan. Sekaligus mencapai keuntungan yang wajar.

Maka dibutuhkan pemasaran yang terpadu dalam pengembangan destinasi pariwisata di Kampung Adat Prai Ijing. Namun tentu terdapat problematika yang dihadapi oleh Kampung Prai Ijing. Berdasarkan wawancara dengan narasumber, mereka menjabarkan kendala yang harus dihadapi dalam proses pemasaran di Kampung Adat Prai Ijing antara lain adalah:

1) Produk wisata yang ingin dipasarkan masih harus dilengkapi

Dalam memasarkan sebuah destinasi pariwisata tentunya produk yang ingin dipromosikan perlu dipersiapkan dengan baik. Kampung Adat Prai Ijing sendiri masih perlu melengkapi sarana dan prasarananya agar dapat dipasarkan dengan baik dan terpadu.

2) Tidak ada instrument pelaksana dan pengelola.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan para narasumber, sistem pemasaran yang baik dan *profesional* masih belum ada dan tidak mandiri karena instrument pelaksana karena faktor sumber daya manusia yang masih belum familiar dengan bentuk promosi yang modern dan masyarakat yang masih sangat awam dengan sistem pemasaran.

3) Laman resmi yang masih perlu perbaikan.

Laman resmi atau *website* merupakan faktor penting bagi suatu sistem pemasaran destinasi wisata. Karena wisatawan yang ingin berkunjung tentunya akan mengakses laman tersebut untuk melihat profil dari destinasi wisata tersebut. Namun *website* yang dimiliki Kampung Adat Prai Ijing masih belum rapih dan perlu perbaikan lagi. Sehingga mereka hanya menggunakan social media seperti *Facebook* dan *Instagram* yang masih belum dikelola secara mandiri atau dikelola dengan pihak ketiga seperti mahasiswa KKN yang sedang melakukan kegiatan di Kampung Adat Prai Ijing.

Pembahasan Penelitian

Upaya Penyelesaian Problematika Pengembangan Destinasi Pariwisata di Kampung Adat Prai Ijing

a. Upaya Pembinaan Masyarakat Pariwisata

Di tengah kendala yang terjadi tentu upaya telah dilakukan sebagai bentuk upaya penyelesaian problematika dalam proses pengembangan destinasi pariwisata di Kampung Adat Prai Ijing. Pergolakan yang terjadi dalam tahap awal transformasi pembangunan di Kampung Adat Prai Ijing dianggap sebagai proses untuk membentuk masyarakat Prai Ijing menjadi masyarakat yang kuat. tanpa intervensi pihak lain. Karena sejatinya masyarakat merupakan pelaku pariwisata sebenarnya. Adapun upaya yang dilakukan dalam pembinaan masyarakat pariwisata adalah sebagai berikut:

1) Pendekatan secara kekeluargaan

Sebagai desa wisata yang maju dan menerapkan unsur pariwisata berbasis masyarakat atau *communitybased tourism*, tentunya Kampung Adat Prai Ijing menjadikan masyarakat sebagai kunci utama dalam menjalankan berbagai pembangunan dan berbagai kegiatan pariwisata lainnya. Dalam (Sedarmayanti et al., 2018) menjelaskan bahwa dalam menerapkan prinsip pembangunan kepariwisataan berkelanjutan perlu menerapkan kaidah penciptaan keselarasan agar terjadi sinergitas antara kebutuhan wisatawan dan penyedia masyarakat lokal.

Namun respon masyarakat Kampung Adat Prai Ijing terhadap kehadiran pariwisata dan proses penerapan pengelolaan operasional yang profesional tentu menimbulkan pro dan kontra. Maka upaya yang dilakukan adalah pendekatan secara persuasif dan kekeluargaan terhadap masyarakat di Kampung Adat Prai Ijing. Secara bertahap masyarakat diberikan pemahaman mengenai fungsi dan manfaat yang dapat diperoleh melalui kegiatan kepariwisataan.

2) Masyarakat yang selalu terlibat dalam proses perencanaan

Berdasarkan wawancara, bahwa dalam upaya penyelesaian problematika yang terjadi, pengurus melibatkan masyarakat sebagai bentuk partisipasi. Menurut Iskandar (1994) dalam (Zola & Adikampana, 2018) salah satu bentuk partisipasi masyarakat yaitu partisipasi berbentuk buah pikiran. Pergantian kepala desa saat itu membawa Kampung Adat Prai Ijing memasuki tahap perubahan dengan inovasi dan terobosan baru. Pada awalnya kepala desa membentuk organisasi karang taruna untuk mengelola pariwisata di Kampung Adat Prai Ijing. Yang pada akhirnya berubah menjadi lembaga masyarakat yaitu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang memiliki wewenang kepengurusan segala urusan kepariwisataan di Kampung Adat Prai Ijing.

Dalam proses pengelolaan pariwisata secara profesional di tahap awal reformasi pembangunan di Kampung Adat Prai Ijing, mayoritas masyarakat memberikan respon bahwa mereka masih belum menerima kehadiran pariwisata dan masyarakat masih belum mau untuk berpartisipasi. Maka sebagai bentuk upaya mengatasi kendala tersebut dalam tahap perencanaan dan penentuan wewenang di Kampung Adat Prai Ijing, masyarakat selalu dilibatkan dan ikut andil serta menjadi bagian dalam proses pengambilan keputusan. Sehingga masyarakat perlahan menyadari bahwa mereka juga memiliki peran penting dalam memajukan pariwisata di Kampung Adat Prai Ijing. Melalui rapat, sosialisasi, dan pertemuan-pertemuan kecil, masyarakat diberi pemahaman mengenai manfaat dari hadirnya pariwisata khususnya dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga dan kehidupan masyarakat di masa mendatang. Adapun kegiatan rapat bersama dengan masyarakat dapat diamati pada gambar 2.



Gambar 2. Rapat bersama dengan masyarakat Kampung Adat Prai Ijing (Peneliti)

3) Pemberian berbagai pelatihan dan sosialisasi

Selain itu kendala yang terjadi dalam proses perencanaan pengembangan pariwisata adalah pelaksanaannya yang masih belum maksimal karena masih ada beberapa pihak sumber daya manusia dalam lembaga pokdarwis yang belum mumpuni dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Upaya yang dilakukan adalah kelompok sumber daya manusia yang kompeten memberikan contoh dalam menjalankan rencana pengembangan dengan maksud pihak sumber daya manusia yang belum mumpuni tersebut dapat melihat hasil yang telah dijalankan. Tak hanya partisipasi masyarakat yang menjadi upaya penyelesaian, partisipasi dari berbagai pihak juga dibutuhkan dalam menyempurnakan upaya pembinaan masyarakat pariwisata.

Salah satu bentuk partisipasi tersebut adalah pelatihan yang diberikan oleh Balai Lembaga Masyarakat Denpasar di tahun 2018. Kemudian di tahun 2019, Kampung Adat Prai Ijing mendapatkan pelatihan dari grup *Podomoro University* mengenai tata cara penerimaan tamu, bagaimana cara pengelolaan kuliner dan pengelolaan penginapan. Selain itu Kampung Adat Prai Ijing juga menerima sosialisasi dari lembaga *Kekini Co Working Space* mengenai bagaimana Prai Ijing tetap bisa tertata tanpa harus kehilangan keasliannya dan menjadi *communitybased tourism* yang baik.

Di tahun 2019, Kampung Adat Prai Ijing juga mendapatkan pembinaan khusus untuk anak-anak sebagai generasi penerus dari lembaga *English Goes to Kampung* atau yang dikenal sebagai EGK. EGK sendiri mengajarkan bahasa Inggris kepada anak-anak di kampung karena bahasa Inggris sendiri menjadi jembatan agar generasi penerus dapat berkomunikasi dengan dunia luar dan juga wisatawan-wisatawan asing yang datang ke Kampung Adat Prai Ijing. Awal pembinaan EGK tentu juga mengalami kendala karena anak-anak di kampung yang masih belum terbiasa dengan kegiatan belajar sore. Namun melalui pendekatan yang kekeluargaan, EGK sudah berjalan hampir 4 tahun dan anak-anak pun menyadari dan merasa perlu untuk mempelajari bahasa Inggris.

Pelatihan dari Pemda juga diberikan kepada lembaga Pokdarwis di Kampung Adat Prai Ijing mengenai pengetahuan seputar kepariwisataan. Dan pelatihan ini telah berjalan selama 3 tahun dari tahun 2020. Selain itu pelatihan pengembangan lembaga pokdarwis juga diberikan oleh lembaga swasta Yayasan Berbangsa di tahun 2022 mengenai bagaimana cara mengelola industri pariwisata melalui UMKM, menjaga kelestarian, kebersihan dan keamanan kampung. Adapun kegiatan sosialisasi kepada masyarakat dapat diamati pada gambar 3.



Gambar 3. Sosialisasi kepada masyarakat Kampung Adat Prai Ijing (Peneliti)

Pelatihan *tourguide* kepada anak-anak juga diberikan dari mahasiswa KKN Universitas Nasional di tahun 2022-2023. Dan hal ini tentu bukanlah hal yang mudah karena masyarakat harus mempelajari banyak hal baru. Namun karena banyaknya generasi-generasi penerus yang telah sarjana dan menempuh pendidikan di luar Sumba, hal ini membantu dalam proses penerimaan hal-hal baru di Kampung Adat Prai Ijing. Lewat generasi tersebut, mereka membantu mengkomunikasikan kepada masyarakat dan keluarga mereka tentang manfaat pengembangan pariwisata di Kampung Adat Prai Ijing. Kegiatan pelatihan *tourguide* dapat diamati pada gambar 4.



Gambar 4. Pelatihan tour guide kepada anak-anak di Kampung Adat Prai Ijing (Peneliti)

b. Upaya Pembinaan Produk Pariwisata

Upaya yang dilakukan dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di dalam pembinaan produk pariwisata di Kampung Adat Prai Ijing adalah sebagai berikut:

1) Atraksi/*Attraction*

a) Peniadaan kegiatan *pasola*

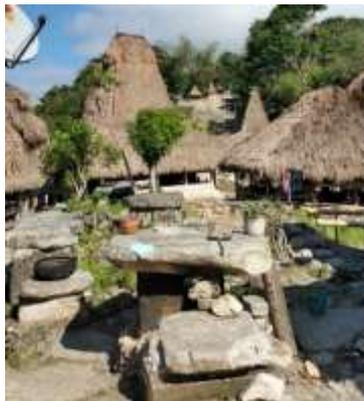
Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala yang terjadi dalam penerapan atraksi Pasola di Kampung Adat Prai Ijing adalah melalui proses mediasi yang dilakukan oleh Kepala Desa Tebara kepada pihak pelaksana pasola di Wanokaka. Hasil dari penyelesaiannya adalah peniadaan kegiatan pasola dan hanya pelaksanaan atraksi pajura di Kampung Adat Prai Ijing. *Pajura* adalah tradisi tinju antara 2 lelaki yang berasal dari desa yang berbeda di tepi Pantai Tentena dan dilaksanakan dibawah cahaya rembulan. *Pajura* merupakan tradisi yang dilakukan 2 hari sebelum kegiatan *Pasola* dilaksanakan. Peniadaan kegiatan Pasola di Kampung Adat Prai Ijing sendiri dimaksudkan agar menghindari konflik yang dapat terjadi di masa mendatang.

Namun sebaiknya, pengelola memberikan atraksi lain yang bisa dinikmati oleh wisatawan tanpa harus menunggu waktu atraksi musiman datang. Sehingga produk wisata yang dimiliki lebih beragam. Seperti memanfaatkan potensi alam yang dimiliki dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan wisatawan.

b) Modifikasi bahan dan material

Selain itu upaya penyelesaian dalam pembangunan rumah adat pembangunan batu kubur juga dilakukan dengan cara menginovasi cara untuk memodifikasinya dengan bahan lain tapi mempertahankan bentuk asli. Seperti penggunaan semen untuk mengganti bahan-bahan utama yang sulit dalam pembangunan rumah adat namun dibentuk seperti ukiran kayu. Dan budidaya tanaman Alang. Penggantian batu juga dilakukan dengan bahan dasar semen untuk pembuatan batu kubur. Dengan begitu esensi budaya pun tetap ada dan kegiatan budaya tidak mengganggu perekonomian keluarga dan lingkungan dapat terjaga dan seimbang.

Masyarakat juga ikut berpartisipasi dalam bentuk tenaga yaitu keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan pembangunan, dan pengelolaan dan pelestarian secara suka rela. Masyarakat ikut dalam proses pembangunan rumah adat dan batu kubur. Mereka saling bekerja dan bergotong royong secara sukarela dan hal ini masih diterapkan hingga sekarang. Adapun rumah adat dan batu kubur yang dimodifikasi dapat diamati pada gambar 5.



Gambar 5. Rumah Adat dan Batu Kubur di Kampung Adat Prai Ijing (Peneliti)

2) Aksesibilitas/*Accessbility*

Berbagai upaya pun dilakukan untuk menghadapi kendala dalam pembangunan aksesibilitas dan infrastruktur di Kampung Adat Prai Ijing. Adapun upaya yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a) Penyewaan lahan masyarakat

Pendekatan terus dilakukan dan dikomunikasikan kepada masyarakat dan masyarakat pun akhirnya setuju dengan titik akhir penyelesaian yaitu pembebasan lahan. Pembebasan lahan dilakukan dengan cara membayar sewa lahan kepada pemilik lahan. eraka akhirnya bersedia untuk pembebasan lahan dalam penyediaan sarana dan fasilitas untuk membantu kegiatan.

b) Pemasangan papan tanda *pamali* dan konsultasi dengan *rato adat*

Upaya yang dilakukan dalam menyelesaikan problematika berkaitan dengan tempat pamali adalah memasang tanda larangan agar wisatawan yang datang dapat berhati-hati. Masyarakat berpartisipasi memberikan bahan dan material untuk pembuatan papan tanda pamali. Dan juga ikut serta dalam proses pembuatannya. Selain itu, masyarakat juga selalu mengingatkan kepada *tourguide* yang sedang memandu wisatawan untuk menghimbau informasi tersebut kepada rombongan wisatawan yang mereka bawa.

Upaya selanjutnya adalah tahap komunikasi dengan *Rato Adat* mengenai pembangunan infrastruktur yang lokasinya melewati tempat sakral/*pamali*. *Rato Adat* sendiri merupakan sesepuh adat atau imam adat dalam kepercayaan agama *marappu* (kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Sumba) yang tentunya memiliki pengetahuan tentang hukum-hukum adat dan tradisi. Setelah melalui tahap mediasi dengan Rato Adat akhirnya pembangunan tetap dilakukan tanpa menghilangkan tempat-tempat kramat dan menjadikannya ornamen budaya yang harus dijaga.

c) Bantuan dana CSR

Upaya dalam menghadapi permasalahan anggaran juga dilakukan melalui peralihan dana menggunakan dana CSR dari BUMN, BRI, dan BPD. Pembangunan dilakukan tanpa penggunaan kontraktor dari pihak luar dan partisipasi masyarakat dilibatkan dalam proses pembangunan dengan pembagian menjadi beberapa unit kelompok kerja yang memiliki koordinator. Sehingga masyarakat Kampung Adat Prai Ijing dapat merasakan proses dan hasil dari tangan mereka sendiri. Upaya ini menjadi bentuk partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga dan keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan pembangunan, pengelolaan dan pelestarian secara suka rela.

d) Penyewaan kendaraan

Aksesibilitas untuk menuju ke Kampung Adat Prai Ijing secara general kini sudah baik dan bisa diakses oleh semua kendaraan serta dekat dari pusat kota Waikabubak. Tatanan dan pengaturan objek wisata sangatlah rapi dan teratur. Dan setiap tahunnya selalu ada pembaharuan infrastruktur di Kampung Adat Prai Ijing. Akan tetapi, penambahan angkutan umum sebaiknya disediakan agar masyarakat yang ingin berkunjung ke bagian atas kampung yang harus melalui tanjakan terjal dapat lebih mudah mengaksesnya.

3) Amenitas/*Amenities*

Upaya yang dilakukan oleh pihak pengelola dalam proses pengembangan amenitas di Kampung Adat Prai Ijing adalah sebagai berikut:

a. Pembebasan lahan dan pemugaran toilet

Konflik yang terjadi karena masyarakat yang keberatan jika lahan mereka terpakai dalam pembangunan fasilitas toilet akhirnya menemukan titik terang dengan pembebasan lahan. Hal ini juga bersinergi dengan proses pembebasan lahan untuk pembangunan aksesibilitas. Bahwa lahan masyarakat akan disewa dan dibayar tiap tahunnya.

Selain itu pengelola juga mendapatkan bantuan dana CSR dari berbagai lembaga dan masyarakat juga berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pemugaran toilet tersebut. Sistem pengaliran air untuk toilet juga sudah baik dan bisa digunakan oleh wisatawan yang berkunjung. Kegiatan pemugaran toilet dapat diamati pada gambar 6.



Gambar 6. Pemugaran toilet di Kampung Adat Prai Ijing (Peneliti)

b. Pemberdayaan UMKM

Kurangnya penjualan cinderamata atau *souvenir* menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam rangka pengembangan Kampung Adat Prai Ijing sebagai destinasi wisata yang maju. Hal ini terjadi karena masyarakat yang masih kurang menyadari keuntungan perekonomian dari penjualan cinderamata. Maka upaya yang dilakukan adalah berbagai pemberdayaan UMKM yang dilakukan.

Seperti pelatihan dari lembaga swasta dari Bali yang memberikan pelatihan tenun dan kerajinan tangan seperti pembuatan gelas dari tempurung kelapa, tempat tissue, tas dari pandan, dll kepada masyarakat di Kampung Adat Prai Ijing. Sehingga kemampuan masyarakat dapat diasah dan barang-barang yang mereka buat dapat dijual. Masyarakat perlahan menyadari manfaat tersebut dan perbedaan harga jual di pasar dan tempat wisata yang sangat berbeda dan masyarakat pun mulai berjualan *souvenir*. Hal ini merupakan bentuk dari partisipasi masyarakat dalam bentuk keterampilan dan berperan serta untuk membantu kegiatan yang dilaksanakan dengan bantuan keahlian yang dimiliki.

c. Wacana untuk pelatihan seputar *FnB*

Restoran merupakan salah satu fasilitas utama dalam sebuah destinasi wisata. Pembangunan restoran/cafee di Kampung Adat Prai Ijing juga masih dalam proses wacana yang nantinya masyarakat akan diberikan pelatihan seputar Food and Beverages atau *FnB*. Dan pengelola Kampung Adat Prai Ijing akan berkolaborasi dengan pihak ketiga untuk membantu pengekseskuan program kuliner ini dan diharapkan dapat mendampingi masyarakat dalam proses pelaksanaannya.

4) Akomodasi/ *Accomodation*

Dalam tahap pembangunan homestay yang mengalami kendala di Kampung Adat Prai Ijing, pihak pengelola akhirnya berhasil melakukan mediasi dengan masyarakat.

a) Pembebasan lahan dan pemugaran toilet

Pembangunan homestay yang berkendala karena masyarakat yang keberatan dengan penggunaan lahan sama halnya dengan pembangunan aksesibilitas dan toilet akhirnya menemukan solusi penyelesaiannya. Masyarakat bersedia untuk menyewakan lahan dan juga merawat homestay tersebut. Selain itu solusi untuk kendala anggaran pembangunan, Kampung Adat Prai Ijing mendapatkan dana bantuan dari BRI sehingga 4 homestay di Kampung Adat Prai Ijing kini telah berdiri kokoh. Masyarakat juga

berpartisipasi langsung dalam proses pembangunannya. Laporan pemberian dana CSR dari pihak BRI dapat diamati pada gambar 7.



Gambar 7. Laporan dana CSR dengan pihak BRI di Kampung Adat Prai Ijing (Peneliti)

- b) Penyediaan sumber daya manusia yang tepat untuk mengelola *homestay* dan pengalihfungsian *homestay*

Pembangunan *homestay* di Kampung Adat Prai Ijing telah selesai. Akan tetapi *homestay* Kampung Prai Ijing masih dalam tahap 80% perampungan untuk dikomersilkan kepada wisatawan. Fasilitas yang masih belum dilengkapi serta tidak ada sumber daya manusia yang kompeten untuk mengelola *homestay* sehingga *homestay* masih belum dikomersilkan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh salah satu pokdarwis, upaya yang dilakukan adalah 2 dari 4 *homestay* dialih fungsikan menjadi restoran dan perpustakaan. Sehingga hanya 2 *homestay* yang akan dikomersilkan kepada wisatawan yang ingin menginap di Kampung Adat Prai Ijing. Selain itu sebaiknya masyarakat segera disiapkan untuk melakukan pengelolaan *homestay*, karena hal ini menjadi unsur penting dalam akomodasi di suatu destinasi pariwisata yang sudah maju.

- 5) *Aktivitas/Activities*

Kampung Adat Prai Ijing menyediakan berbagai kegiatan dan aktivitas yang dapat dinikmati oleh wisatawan yang ingin berbaur dengan masyarakat. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, tidak terdapat kendala dalam pelaksanaan aktivitas oleh masyarakat lokal dengan wisatawan yang datang. Namun perlu adanya beberapa saran penerapan sebagai upaya peningkatan agar pengembangan pariwisata di Kampung Adat Prai Ijing lebih dinamis. Adapun upaya tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Penambahan aktivitas dan pemberian tarif

Aktivitas wisata yang menarik dan beragam tentunya menjadi salah satu daya tarik utama suatu destinasi. Kampung Adat sendiri memiliki beragam kegiatan masyarakat sendiri dengan antusias ikut berpartisipasi menyediakan sarana bagi wisatawan yang ingin mencoba. Berdasarkan wawancara dengan kepala desa yang mengatakan bahwa nantinya Kampung Adat Prai Ijing akan menambah aktivitas yaitu menanam padi sebagai wujud agrowisata. Namun tentunya kegiatan tersebut sebaiknya diberikan penerapan tarif agar masyarakat juga dapat merasakan hasilnya serta dapat meningkatkan pendapatan harian.

- 6) *Layanan Pendukung/Ancillary Service*

Dalam pembangunan destinasi wisata, dukungan dari berbagai lembaga tentunya diperlukan baik dukungan pemerintah maupun lembaga swasta. Karena pembangunan kepariwisataan tidak akan optimal dan berkembang tanpa bantuan dari berbagai pihak. Melalui dukungan berbagai lembaga maka pembangunan dapat lebih mudah khususnya dalam pembangunan akses, penyediaan fasilitas dan juga media promosi. Kampung Adat pra ijing juga tentunya mendapatkan berbagai dukungan dari lembaga pemerintahan maupun swasta. Berdasarkan kendala yang terjadi maka upaya yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) Melakukan kerja sama dengan berbagai pihak

Kampung Adat Prai Ijing sendiri telah melakukan berbagai kerja sama dengan lembaga pemerintahan maupun swasta. Lembaga pemerintahan yaitu dinas pariwisata, kementerian desa, Bank NTT, Bank BRI, Bank BPD dan BUMN. Kemudian dari lembaga swasta sendiri yaitu *Atourin, Kekini Coworking Space, Podomoro University, Bank Mandiri, Yayasan Berbangsa dan Unilever*.

b) Komunikasi dua arah

Dalam menyatukan tujuan tentunya terdapat perbedaan, sehingga diperlukan strategi atau penyampaian yang baik sehingga menemukan titik terang yang menguntungkan kedua belah pihak. Segala bentuk bantuan dan kerja sama selalu dikomunikasikan dengan Kepala desa Tebara yang telah menerapkan komunikasi dua arah untuk menciptakan kerja sama yang menguntungkan.

c. Upaya Pemasaran yang Terpadu

Sistem pemasaran dalam pengembangan produk destinasi wisata menjadi salah satu faktor penentu akan keputusan wisatawan untuk berkunjung ke destinasi wisata tersebut. Maka dibutuhkan upaya pemasaran yang baik dan terpadu agar Kampung Adat Prai Ijing dapat dikenal lebih luas lagi. Adapun upaya untuk menyelesaikan problematika pemasaran terpadu di Kampung Adat Prai Ijing adalah sebagai berikut:

1) Produk pariwisata yang harus dilengkapi

Dalam melakukan pemasaran tentunya produk pariwisata perlu ditingkatkan agar pemasaran yang dilakukan dapat secara optimal. Kampung Adat Prai Ijing sendiri masih perlu melengkapi beberapa sarana dan prasarana agar wisatawan yang datang dapat menemukan berbagai fasilitas yang bervariasi.

2) Melengkapi kerja sama dan penggunaan *social media* sebagai media promosi

Pada awalnya sistem pemasaran di Kampung Adat Prai Ijing masih belum diterapkan. Wisatawan hanya datang dan merekomendasikan Kampung Adat Prai Ijing ke keluarga atau kenalan mereka. Sehingga sifat promosi ini masih berantai atau *mouth to mouth*. Pemasaran yang begitu penting diharapkan dapat mempromosikan Kampung Adat Prai Ijing ke kancah dunia nasional maupun internasional.

Maka perlahan masyarakat di Kampung Adat Prai Ijing yang sudah mulai menggunakan *smartphone* mempromosikan Kampung Adat Prai Ijing melalui *social media* yaitu *Facebook*. *Facebook* sendiri menjadi platform pertama yang digunakan untuk memperkenalkan Prai Ijing kepada dunia luar. Selain itu partisipasi dari pihak luar juga menjadi upaya dalam membantu pemasaran yang terpadu di Kampung Adat Prai Ijing. Seperti penjalinan kerja sama dengan salah satu *platform* penyedia tiket online yaitu *atourin* yang juga membantu mempromosikan Kampung Adat Prai Ijing. Kehadiran mahasiswa-mahasiswa KKN dari berbagai Universitas sebagai wujud kerjasama dan juga wisatawan yang membantu dalam pengoperasian promosi Kampung Adat Prai Ijing lewat *Instagram, Youtube, dan Tiktok*.

3) Mencari sumber daya manusia yang tepat dalam pengelolaan sistem pemasaran

Upaya yang sebaiknya dilakukan adalah generasi-generasi penerus di Kampung Adat Prai Ijing sebaiknya diberikan pelatihan proses promosi dan pemasaran yang menyesuaikan tren yang sedang terjadi agar Kampung Prai Ijing dapat memaksimalkan proses pemasaran yang terpadu dan mandiri. Tentunya dengan memanfaatkan platform dan sosial media sehingga proses pemasaran dapat lebih mudah dilakukan.

Selain itu, berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan kepala desa Tebara bahwa upaya yang perlu diterapkan bahwa adalah Kampung Adat Prai Ijing akan berkolaborasi dengan pihak luar yang memang ahli dalam bidang pemasaran agar dapat menerapkan sistem pemasaran yang baik mulai dari proses perencanaannya, segmentasi pasarnya, dan tujuannya.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan pemaparan dari hasil penelitian di Kampung Adat Prai Ijing dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa problematika dalam proses pengembangan destinasi pariwisata di Kampung Adat Prai Ijing. Adapun problematika yang harus dihadapi adalah masyarakat lokal sebagai pelaku pariwisata yang masih membutuhkan pembinaan serta pelatihan yang lebih baik sehingga dapat menunjang percepatan pembangunan destinasi pariwisata di Kampung Adat Prai Ijing.

Selain itu sarana dan prasarana di Kampung Adat Prai Ijing masih perlu dilengkapi agar terus mengalami pembaharuan dalam proses pembangunannya. Serta, problematika yang harus dihadapi adalah dalam proses pemasaran yang sistemnya masih membutuhkan perbaikan dan pembinaan yang baik. Hal ini terjadi karena kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompeten untuk mengelola sistem pengembangan produk maupun pemasaran.

Sebagai upaya menyelesaikan problematika tersebut, masyarakat sendiri juga ikut berpartisipasi dalam bentuk partisipasi buah pikiran, partisipasi berbentuk tenaga, harta benda dan juga dalam bentuk keterampilan. Selain itu partisipasi dari berbagai pihak seperti pemerintah dan lembaga swasta juga ikut andil sebagai upaya penyelesaian problematika pengembangan destinasi pariwisata di Kampung Adat Prai Ijing.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan dalam pengembangan di Kampung Adat Prai Ijing antara lain:

1. Diharapkan agar generasi penerus di Kampung Adat Prai Ijing lebih diberikan pelatihan khusus dalam pengelolaan kepariwisataan khususnya dalam sistem manajemen pengelolaan produk kepariwisataan.
2. Meningkatkan kerja sama dengan berbagai pihak untuk membuat program-program terbaru agar menjadi penunjang pembangunan pariwisata yang dinamis di Kampung Adat Prai Ijing.
3. Melakukan pemasaran yang terpadu dan mandiri agar Kampung Adat Prai Ijing dapat dikenal secara luas.

Daftar Rujukan

- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150. <https://doi.org/10.31764/historis.vxiY.3432>
- Alfiyan, B., Santoso, P., & Darmawan, R. N. (2023). Implementasi Asean Tourism Strategic Plan (ATSP) dalam kebijakan pengembangan sektor pariwisata di kabupaten Banyuwangi. *JMPP*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i1.56715>
- Chaerunissa, S., & Yuniningsih, T. (2020). Analisis komponen pengembangan pariwisata desa wisata Wonolopo kota Semarang. *Journal Of Public Policy And Management Review*, 9, 1–17. <https://doi.org/10.14710/jppmr.v9i4.28998>
- Febriandhika, I., & Kurniawan, T. (2020). Pengembangan pariwisata melalui pemberdayaan masyarakat dilihat dari perspektif implementasi kebijakan. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 5(1). <https://doi.org/10.26905/jpp.v5i1.2793>
- Nugrahani, F. (2014). *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa* (Vol. 1). Cakra Books. https://library.stiba.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/ZTAyMWVkyZVINTY4NWMYyWI1NjZhNThmNjIyOTYzZDg3YWUxYjdjNA==.pdf
- Pranata, G., & Idajati, H. (2018). Konsep tourism area life cycle dalam mengidentifikasi karakteristik taman wisata di Bantaran Sungai Kalimas Surabaya. *Jurnal Teknik ITS*, 7, 1–7. doi: 10.12962/j23373539.v7i2.36387
- Purwita, P. U., & Suryawan, I. B. (2018). Pengembangan potensi Pantai Lovina sebagai ekowisata pesisir di desa Kalibukbuk, kabupaten Buleleng, Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6(1), 65. <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2018.v06.i01.p10>
- Putri, A. (2022, May 9). *Pasola: Upacara tradisional suku Sumba NTT*. Binus University. <https://student-activity.binus.ac.id/himpgsd/2022/05/pasola-upacara-tradisional-suku-sumba-ntt/>
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 1–15. <http://dx.doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rozana, E., & Sunarta, I. N. (2018). Pengembangan Pantai Dreamland sebagai daerah tujuan wisata. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6(2), 274–282. <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2018.v06.i02.p11>
- Saleh, S. (2016). Analisis data kualitatif. In *Pustaka Ramadhan*. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- Silalahi, N., & Sunarta, N. (2018). Potensi dan kendala dalam pengembangan Pantai Kelating sebagai daya tarik wisata di desa Kelating kabupaten Tabanan. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 5(2), 310–314. <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2017.v05.i02.p20>
- Virgilenna, S., & Anom, I. P. (2018). Strategi pemasaran pariwisata Sembalun kecamatan Sembalun kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6(1), 171. <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2018.v06.i01.p26>

- Yulianie, F., & Hidayana, F. (2020). Identifikasi potensi pariwisata budaya di kampung adat Prai Ijing, kecamatan Kota Waikabubak, Sumba Barat NTT. *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata*, 1(1), 25–38. <https://doi.org/10.53356/diparojs.v1i1.14>
- Zola, K. P., & Adikampana, I. M. (2018). Partisipasi masyarakat lokal dalam pelestarian Istanu Basa Pagaruyung kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat sebagai daya tarik wisata. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6(1), 7. <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2018.v06.i01.p02>